

Peduli Sungai

by Sumasno Hadi

Submission date: 24-Jul-2021 03:27AM (UTC-0500)

Submission ID: 1623407423

File name: Peduli_Sungai_Full.pdf (2.01M)

Word count: 10080

Character count: 62372

Peduli Sungai

Sumber Air Tawar Alam

Penyangga Kehidupan



Prof. M.P. Lambut, Ems.

 artikata

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya,
dalam bentuk dan cara apapun,
baik secara mekanik maupun elektronik, termasuk fotokopi,
rekaman dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit

Peduli Sungai

*Sumber Air Tawar Alam
Penyangga Kehidupan*

Prof. M.P. Lambut, Ems.

Peduli Sungai: Sumber Air Tawar Alam Penyangga Kehidupan

© Lambut, 2020

Editor: Sumasno Hadi

Layout & Perancang Sampul: Moh. Mahfud

ISBN: 978-623-93998-9-4

32 + xii hlm. 13 x 19 cm

Cetakan Pertama, November 2020

Diterbitkan oleh:

CV. Penerbit Artikata

Ibti Banua Residence A/14

Jl. Banua Anyar, Banjarmasin 70239

Email: artikatapenerbit@gmail.com

Sambutan Rektor ULM

“Prof Lambut”, begitu sapaan akrabnya di kampus, adalah guru bagi kita semua. Di lingkungan Universitas Lambung Mangkurat khususnya, Prof Lambut adalah Guru Besar panutan, yang sejak dekade 1960-an telah mengabdikan dan mendedikasikan dirinya untuk mendidik masyarakat Banua. Semangat dan kinerjanya sebagai seorang pendidik, sejak dulu hingga kini, seperti tiada habis-habisnya. Penerbitan buku karya terbarunya yang berjudul *Peduli Sungai* ini, merupakan salah satu bukti semangat itu.

Atas terbitnya buku ini, Universitas Lambung Mangkurat (ULM) sebagai perguruan tinggi yang sedang giat mengembangkan kajian-keilmuan Lingkungan Lahan Basah, seperti mendapatkan tambahan gairah akademik baru. Dengan segala pengalaman dan pengetahuan panjangnya, paparan Prof Lambut di buku ini semakin menguatkan kesadaran kita. Bahwa sungai merupakan satu lingkungan alam sekaligus budaya, yang keduanya harus selalu kita jaga dan rawat. Lingkungan sungai adalah masa depan kita.

³ Saya sangat mendukung dan menyambut baik atas terbitnya buku *Peduli Sungai* karya Prof Lambut ini. Meskipun buku ini nampak sederhana, namun di dalamnya terkandung pengetahuan dan hikmah yang dapat kita petik bersama. Buku terbaru karya Guru Besar senior ULM ini sekaligus “menantang” para akademisi ULM lainnya untuk terus produktif menulis buku. Akhirnya, saya berharap semoga buku ini dapat menambah wawasan yang bermanfaat bagi para pembacanya.

Banjarmasin, Oktober 2020

⁴ Rektor Universitas Lambung Mangkurat

Prof. Dr. Sutarto Hadi, M.Si., M.Sc.

Pengantar Editor

Pada mulanya adalah “perintah” Pak Rektor kepada saya, untuk memproses penerbitan buku ini, sekaligus mengeditornya. Pekerjaan yang pertama, penerbitan, tidaklah menjadi soal. Memfasilitasi dan membantu rekan-rekan penulis untuk menerbitkan buku adalah pekerjaan yang kerap saya lakukan. Lain hanya dengan pekerjaan editorial. Berbeda dengan penerbitan, menjadi editor bukanlah pekerjaan teknis yang mudah dilakoni. Menjadi editor sebuah naskah buku, setidaknya akan menuntut dua hal. Pertama adalah penguasaan atas substansi (topik) naskah, dan hal kedua adalah penguasaan tata bahasa tulisan. Kerja editorial ini pun hanya dapat dilakukan dengan satu jalan: membaca naskah secara cermat, dengan intensi wacana yang terjaga.

Ketika pertamakali saya membaca naskah ini, judul *Peduli Sungai: Sumber Air Tawar Alam Penjaga Kehidupan* telah menguatkan intensi keilmuan saya. Dari intensi saya di bidang filsafat dan seni, judul buku Prof Lambut ini sudah menuntun saya untuk segera masuk ke dimensi etis: filsafat moral. Frasa “Peduli Sungai” sebagai judul utama yang dipilih oleh Prof Lambut memang cukup bernilai etis. Suatu frasa yang menggambarkan-tunjukkan pilihan sikap moral manusia terhadap lingkungan hidupnya, sungai.

Pada perspektif etika (filsafat moral), buku ini akan mengantarkan kita-pembaca kepada dasar-dasar tindakan etis. Misalnya argumentasi dasar mengapa kita harus bersikap peduli kepada lingkungan sungai. Selain itu, argumentasi logis tersebut juga akan dibawa menuju tawaran solusi praktisnya. Yakni sikap dan tindakan konkret apa yang harus kita lakukan, setelah tahu nilai penting untuk peduli terhadap sungai. Tidak hanya itu, buku ini juga dengan jelas “menelanjangi” kita, sebagai masyarakat yang abai dan lalai dalam melakukan pekerjaan etis, merawat sungai. Barangkali, memang dilatari oleh sosok Prof Lambut yang kita ketahui sebagai pendidik

dan ilmuan seniorlah, yang pada akhirnya mampu menyajikan narasi etis-kritis semacam ini.

Pada perspektif kritisisme, wacana utama pada buku ini pun dapat didalami pada gugatan dan pertanyaan filosofis mengenai kerusakan lingkungan. Misalnya, apakah secara ontologis (esensial), sungai itu adalah entitas yang netral? Artinya, apakah realitas sungai itu adalah semacam kertas putih yang dapat ditulis dengan tinta berwarna apa saja oleh kita manusia? Kalau sungai putih, kitalah yang memutihkannya. Kalau sungai itu hitam, kitalah yang mengotorinya. Atau, apakah sungai itu realitas bersubjek yang eksis? Artinya, apakah sungai itu punya otoritas untuk menentukan sendiri kualitas eksistensialnya, tanpa bergantung pada manusia?

Dari paparan buku ini, nampak bahwa identitas ontologis sungai lebih cenderung pada yang pertama. Yakni sungai yang bernilai netral-objektif. Hal ini akan kita dapati dari pilihan-pilihan tematik pada buku ini. Seperti wacana awal di pada Bagian 1 dan 2. Di sini jelas, sungai dalam pengertian alamiahnya dimaknai sebagai kodrat alam, yang pada dasarnya adalah baik, kaya, dan menopang kehidupan manusia. Meskipun demikian, secara tersirat, wacana itu pun menyimpan makna ontologis sungai yang kedua, bahwa sungai adalah subjek alam yang punya nilai otoritatif. Kekuasaan sungai ini akan tampak, misalnya pada apa yang kita sebut bencana alam. Penggunaan ungkapan “air tawar sungai penyangga kehidupan” pada buku ini pun menguatkan makna, bawah alam adalah penentu keberlangsungan hidup manusia. Alam tetaplah punya kuasa.

Kritisisme yang kedua pada buku ini menasar pada wacana budaya kapitalisme global, yang bertumpu pada materialisme industrial. Ungkapan “lagi, lagi, lagi” di buku ini digunakan Prof Lambut berkali-kali, untuk menyindir gaya hidup kapitalisme industri yang selalu haus akan eksploitasi alam, demi memuaskan hasrat materialistik yang tiada habisnya. Situasi semacam inilah yang digambarkan buku ini sebagai penyebab hancurnya alam, khususnya lingkungan sungai kita.

Selain kritis, narasi buku ini juga bernilai apik-estetis karena banyak menggunakan metafora-metafor edukatif yang relevan. Misalnya metafor

soal pertumbuhan buah-pohon durian. Apa itu? Silakan Anda baca dan temukan sendiri di dalam buku baik ini.

Banjarmasin, Oktober 2020

Sumasno Hadi

Prakata Penulis

Tulisan ini adalah sebuah renungan seorang lansia yang sudah uzur. Dia lahir di sebuah kota tua di tepi Sungai Kapuas Murung, Kuala Kapuas pada 5 Desember 1931. Penulis ini masih mengalami zaman sungai-sungai besar di kawasan Dataran Rendah Barito, sebagai sungai alam dengan air tawar penyangga kehidupan. Sungai Barito, Kapuas, Kahayan, Katingan, Arut, Lamandau—sekedar menyebut beberapa—adalah sungai yang menyediakan segala kebutuhan hidup, khususnya air tawar yang benar-benar berperan sebagai penyangga hidup.

Setelah berakhirnya masa pendudukan Jepang tahun 1945, pada tahun-tahun awal Kemerdekaan hingga pertengahan tahun enampuluhan, sungai-sungai di Dataran Rendah Barito adalah sungai yang kaya dengan segala macam penunjang kehidupan. Selain air tawar yang selalu tersedia, ikan sungai, ¹² dari yang paling kecil hingga yang paling besar, bisa diperoleh dengan peralatan yang sederhana, dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga sehari-hari. Tidak ada orang yang perlu menangkap ikan banyak-banyak; cukup untuk keperluan sehari. Ikan dari hasil tangkapan kemarin, tidak segurih yang baru ditangkap. Lagi pula, semua orang mengetahui bahwa pada hari esok, ikan di sungai masih sebanyak yang ada pada hari ini. Untuk besok, tidak usah diurus sekarang. Selalu ada, tersedia, dan bisa dipilih mana yang disukai.

Sayur alam, paku-pakuan, sulur, pucuk dan bunga tumbuh-tumbuhan di tepi sungai yang biasa dijadikan sayuran. Tersedia berlimpah-ruah, tidak memerlukan banyak waktu dan tenaga. Semua bisa diperoleh dengan mudah dan secukupnya. Sayur alam yang segar seperti itu sungguh merupakan penyangga kehidupan yang nyaman dan aman.

Sejak munculnya pusat-pusat perbelanjaan modern, lalu munculnya air minum dalam kemasan, gaya dan pandangan hidup pun berubah drastis. Kebutuhan hidup yang telah disediakan alam berganti dengan pola hidup mencari uang. Apa saja dilakukan untuk memperoleh uang, sebanyak

mungkin. Apa saja yang bisa menghasilkan uang akan mendapat perhatian dari semua pihak. Sungai, dengan segala kekayaan alam yang ada padanya, tidak luput dari semangat komersialisasi ini. Kalau semula sungai adalah alam yang dihormati dan dipelihara, maka jiwa komersialisasi telah mengubah semuanya. Sebuah kata kunci dalam konsep komersialisasi merupakan sebuah tindakan yang teramat sulit. Ketika semuanya sudah nyaris terkikis habis, roh komersialisasi tidak mau berhenti. Tempat lain pun menjadi incaran. Kapan pengincaran itu berhenti, akan ditentukan oleh persepakatannya dengan sebuah semangat: “lagi, lagi, lagi”. Kata ini membuat orang bertindak nyaris tanpa ujung pangkal.

Sungai yang semula kaya, kemudian berubah menjadi sungai yang miskin. Air sungai yang semula penyangga utama kehidupan dan penghidupan, dalam waktu yang relatif singkat telah berubah menjadi air yang mengancam kehidupan. Air sungai yang semula sangat dekat dengan manusia, pun berubah menjadi air sungai yang semakin menjauh dari kehidupan. Dalam keadaan yang lebih parah, air sungai menjadi sumber malapetaka, sumber banjir yang mengerikan. Air sungai yang jinak berubah menjadi air sungai yang buas. Ketika kebuasan air semakin meningkat, maka segala upaya untuk menjinakkannya kembali, merupakan upaya yang sulit dan rumit. Pada umumnya, sulit berhasil dengan baik.

Agen perusak air sungai adalah manusia dan manusia juga, yang kini berupaya memulihkan kembali dengan segala keterbatasannya. Sekali rusak, tetaplah rusak. Teknologi dan pengetahuan yang canggih, mungkin bisa merestorasi kerusakan, namun demikian, untuk bisa dipulihkan kembali seperti semula, rasanya sulit dicapai. Alangkah mulianya, manusia yang dengan segala cara memelihara sungai agar di sungai itu mengalir air tawar sepanjang waktu, dan selama-lamanya. Alangkah malangnya, nasib orang yang menyepelkan pencemaran air sungai, yang mengalir setiap hari di depan matanya. Orang ini, malahan, dengan ringan hati ikut mencemari air sungai.

Hukum “tanam-tuai”, adalah hukum alam yang abadi. Apa yang orang tanam, itu juga yang dituainya. Yang menanam pemeliharaan, akan menuai pemeliharaan juga. Yang menanam pembiaran, akan menuai pembiaran juga.

Yang mengharap sungai sebagai sumber air tawar penyangga kehidupan, pasti bertindak dengan segala cara agar sungai tetap demikian. Yang tidak peduli kepada sungai, jangan harap bahwa sungai akan menjadi penyangga kehidupan. Sungai akan berbalik menjadi sumber bencana. Dengan perubahan tuntutan kehidupan dan penghidupan, pandangan terhadap sungai juga berubah. Perubahan itu menimbulkan perubahan perilaku, dan pada gilirannya, menimbulkan perubahan tindakan.

Sungai yang semula sangat berharga untuk menyangga kehidupan, kini semakin digantikan oleh yang lain, yang dirasa lebih berharga. Dengan demikian, di mata masyarakat sungai, sungai telah semakin kehilangan nilainya. Ketika air minum dalam kemasan semakin diminati, air sungai pun semakin tidak dihargai. Ketika transportasi darat semakin menguat, transportasi sungai semakin menyusut. Ketika ikan sungai semakin digantikan oleh ikan budidaya, nilai ikan sungai alam pun semakin menurun. Sejalan dengan itu, perilaku terhadap sungai semakin tidak peduli. Pada akhirnya, menjadi sungai yang disia-siakan.

Banjarmasin, September 2020

Daftar Isi

Kata Sambutan Rektor ULM | v

Kata Pengantar Editor | vi

Prakata Penulis | ix

Daftar Isi | xii

1. Wawasan Dasar: Alam Lingkungan Yang Baik
2. Sungai Dataran Rendah Barito:
Alam Yang Kaya Daya Dukung Kehidupan
3. Dari Sungai ke Darat
4. Sungai... Rumah Sampah Paling Ramah
5. Sungai dan Bencana Banjir
6. Menghidupkan Kembali Sungai Alam
7. Teknologi Penyediaan Air Tawar Penyangga Kehidupan

Perihal Penulis

Perihal Penulis



Prof. M.P. Lambut, Ems. Adalah Guru Besar Emiritus pada **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat (ULM)**. Ia memperoleh gelar Profesor pada tahun 1994, saat itu merupakan profesor satu-satunya di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP ULM. Ia dilahirkan pada tanggal 5 Desember 1931, di sebuah desa yang bernama Dahirang, Kecamatan Kapuas Hilir, Kalimantan

Tengah. **Lambut merupakan lulusan Sarjana Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada. Ia diangkat sebagai dosen tetap di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ULM oleh Menteri Pendidikan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan RI sejak tanggal 1 April 1964. Selain itu, pada tahun 1970-1971 ia pernah memperoleh pendidikan khusus dalam bidang Humaniora di East-West Center Honolulu, Hawaii, Amerika Serikat.** Hingga hari ini, ia masih aktif mengajar di ULM.

Peduli Sungai

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.wikipedia.org

Internet Source

<1 %

2

eprints.ulm.ac.id

Internet Source

<1 %

3

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

4

pascasarjana.ulm.ac.id

Internet Source

<1 %

5

smpn2rantauselamatatim.wordpress.com

Internet Source

<1 %

6

catatandavekiasy.blogspot.com

Internet Source

<1 %

7

es.scribd.com

Internet Source

<1 %

8

eprints.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

9

ms.erieaquariumsociety.com

Internet Source

<1 %

10	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
11	dimashakegundar.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	es.slideshare.net Internet Source	<1 %
13	id.123dok.com Internet Source	<1 %
14	maukemana11.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	portal.kopertis3.or.id Internet Source	<1 %
16	umifitri.wordpress.com Internet Source	<1 %
17	wartasejarah.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	www.dakwatuna.com Internet Source	<1 %
19	www.scribd.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Peduli Sungai

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44
